

BAB I

PENDAHULUAN

Lingkungan terdekat individu yaitu keluarga sebagai faktor terpenting dalam kehidupan, yang terdiri dari anak, ibu, dan ayah yang dihubungkan dalam pertalian darah serta merupakan unit terkecil dalam lingkungan hidup individu (Azmi & Hartini, 2021). Individu selalu memiliki harapan agar punya keluarga yang baik dan bahagia. Keluarga yang bahagia merupakan impian setiap anak dan orang tua, maupun pasangan yang telah menikah dalam mewujudkan keluarga idealnya. Namun, tidak semua orang berhasil dalam mewujudkan harapannya. Beberapa individu mungkin memiliki permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Permasalahan-permasalahan dalam keluarga dapat menyebabkan perpecahan. Salah satu akibat dari perpecahan keluarga yaitu disebabkan oleh perceraian kedua orang tua. Menurut Warnandi (sebagaimana dikutip dalam Cahyani & Rahmasari, 2019), perceraian dapat didefinisikan sebagai terputusnya ikatan suatu keluarga yaitu ikatan antara suami dengan istri atau salah satu diantaranya untuk saling meninggalkan sehingga mereka tidak lagi memiliki kewajiban sebagai sepasang suami istri. Ikatan suami dengan istri merupakan hal yang penting karena dengan eratnya ikatan tersebut akan mempengaruhi kelancaran dalam rumah tangga. Apabila ikatan tersebut putus, maka terjadinya konflik pada sepasang suami istri yang menyebabkan perceraian. Fenomena perceraian sendiri di Indonesia sering terjadi dan meningkat setiap tahun.

Badan Pusat Statistik Indonesia memaparkan bahwa angka perceraian pada tahun 2022 merupakan angka yang tertinggi selama 6 tahun terakhir, yang didominasi pasangan muda dari generasi milenial berusia 30 hingga 40 tahun dan jumlahnya mencapai 516.334 kasus, dimana data ini mengalami peningkatan hingga 15% dibandingkan pada

tahun sebelumnya yaitu tahun 2021 mencatat 447.743 kasus (Runlasari, 2023). Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik di Indonesia, pada tahun 2024, kasus perceraian mencapai 516.334 kasus, adanya kenaikan 10,2% pada tahun 2023 yaitu sebanyak 463.654 kasus (Syahrial, 2024). Perceraian pada tahun 2024 mencapai 394.608 (Badan Pusat Statistik, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki perceraian yang cukup tinggi.

Faktor utama perceraian yang terjadi yaitu dikarenakan terjadi perselisihan dan pertengkaran (Runlasari, 2023). Hal lain yang menjadi alasan dilakukannya perceraian yaitu permasalahan ekonomi, poligami, atau dikarenakan salah satu pihak meninggalkan (Apriliano & Hardiyanto, 2024). Perceraian orang tua dapat memperlihatkan adanya ikatan pengasuhan bersama yang penuh pertikaian, ditandai dengan adanya komunikasi yang tidak lancar, ketidakpercayaan yang tinggi, sedikit kerja sama, dan adanya ketidaksepakatan dalam pengambilan keputusan (Moran et al., 2015; Miralles et al., 2023).

Perceraian memberikan dampak bagi anggota keluarga, termasuk anak (Dewi & Hendriani, 2014). Keluarga yang memiliki ikatan atau hubungan yang baik dan harmonis seperti hubungan bapak, ibu dan anak maka akan menciptakan lingkungan yang baik untuk anak (Cipta, 2017). Hal ini dikarenakan anak tidak menyaksikan perselisihan pada orang tua, dimana hal ini menjadikan komunikasi antara anak dan orang tua berjalan lancar. Sebaliknya, apabila keluarga memiliki hubungan yang tidak baik, maka akan memengaruhi anak ataupun seluruh anggota keluarga, dimana akan terjadi gangguan pada psikologisnya dan akan menimbulkan perilaku negatif (Cipta, 2017).

Saat anak menginjak usia remaja, berbeda dinamika psikologis yang dirasakan dengan tingkat usia lain karena pada usia ini sudah mulai mengerti mengenai perceraian dan akibatnya yaitu menyebabkan permasalahan ekonomi, sosial dan faktor lainnya (Dewi & Hendriani, 2014). Usia 12 sampai 21 tahun merupakan usia remaja (Santrock 2019). Dewi dan Hendriani (2014), mengatakan bahwa fase remaja

merupakan fase pencarian identitas dan fase pertumbuhan yang cukup rentan. Remaja yang keluarganya bercerai lebih cenderung untuk memungkinkan memiliki masalah sosial, akademis, ataupun masalah pada kesehatan mentalnya dibandingkan dengan remaja yang keluarganya utuh (Azmi & Hartini, 2021).

Perceraian menimbulkan dampak bagi seorang remaja dalam suatu keluarga. Setelah terjadinya perceraian pada orang tuanya, remaja mengalami kesulitan dalam hidupnya yaitu remaja dapat menarik diri dari keluarganya dan merasa sedih, ketakutan, ataupun mudah marah, atau kecewa (Altundag & Bulut 2014; Hermansyah & Hadjam, 2020). Berdasarkan Putri (2024), saat ini terdapat sebuah komunitas beranggotakan anak-anak korban perceraian orang tua yang dinamakan “Be Home”, komunitas ini beranggotakan lebih dari 70.000 remaja yang mengalami perceraian orang tua. Perpecahan dalam keluarga seperti perceraian memiliki dampak yang besar pada remaja karena dalam suatu keluarga, orang tua memiliki kontak langsung dengan remaja. Remaja akan selalu melihat pada orang tuanya dan berpikir orang tua merupakan panutan mereka (Hermansyah & Hadjam, 2020).

Dampak lain bagi remaja pada orang tuanya yang bercerai yaitu akan menimbulkan beberapa perilaku tidak baik di dalam lingkungan tempat tinggalnya contohnya sekolah. Remaja yang mengalami perceraian pada orang tuanya akan memengaruhi sifat dan kehidupannya di lingkungan sosial. Hal ini akan menimbulkan perilaku buruk di sekolah. Perilaku buruk di sekolah berhubungan dengan perbuatan kriminal, dan ada pula yang tidak, contohnya menghormati orang tua dan membolos di jam sekolah (Cipta, 2017). Menurut Wolchik, perceraian orang tua yang terjadi memiliki potensi hingga dewasa (sebagaimana Hermansyah & Hadjam, 2020). Perceraian orang tua dapat mempengaruhi *family satisfaction* pada remaja.

Kepuasan keluarga remaja yang mengalami perceraian orang tua dapat dilihat pada penelitian Schrodt dan Afifi (2007), remaja yang orang tuanya bercerai lebih buruk kepuasan keluarganya daripada yang

masih menikah. Remaja yang mengalami perceraian orang tua menjelaskan mereka kurangnya kedekatan dengan orang tua mereka, dan kurang puas dengan keluarga dibandingkan dengan remaja dari keluarga yang masih menikah. Akhlaq dkk (2013), menjelaskan bahwa selama masa remaja, kepuasan keluarga sangat dipengaruhi oleh hubungan dengan keluarga yaitu bagaimana kedekatan dan komunikasi di dalam keluarganya. *Family satisfaction* dilihat sebagai tingkat dimana anggota keluarga merasa bahagia dan puas dengan satu sama lain (Akhlaq et al., 2013), dan perceraian orang tua pada remaja memiliki dampak negatif yaitu mereka menjadi kurang dekat dengan keluarga mereka dan pada akhirnya tidak puas dalam keluarganya.

Family satisfaction dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah resiliensi. Penelitian Untari et al. (2018), menunjukkan lama perceraian juga memengaruhi dalam proses penerimaan, seperti banyaknya remaja yang lebih mandiri setelah melewati tahun pertama perceraian. Mereka mulai dapat menerima perpisahan orang tua pada tahun selanjutnya dan mulai mengubah diri serta menjadi lebih mandiri daripada sebelumnya dan memikirkan untuk mencari cara untuk bertahan pada situasi yang sulit (Untari et al., 2018). Hal ini merupakan fenomena dari resiliensi yaitu bagaimana individu dapat menerima keadaan yang menimpanya.

Resiliensi didefinisikan sebagai ukuran kemampuan mengatasi kecemasan, depresi, dan individu dapat berkembang ketika dihadapi oleh kesulitan (Connor & Davidson, 2003). Remaja memiliki resiliensi yang berbeda-beda karena setiap orang berbeda kemampuannya dan tidak semua memiliki proses yang sama ketika dihadapkan suatu masalah. Penelitian Hermansyah dan Hadjam (2020), resiliensi memiliki pengaruh terhadap *family satisfaction*, dimana remaja yang memiliki resiliensi dan *family satisfaction* yaitu remaja yang berhasil menerima situasi yang tidak mudah atau sulit didapatkan karena adanya dukungan dari keluarga atau faktor eksternal. Hal ini menjelaskan bahwa keluarga memiliki peranan yang penting dalam proses resiliensi sebagai *support*

atau dukungan pada individu. Apabila individu memiliki hubungan yang baik dan merasa puas, bahagia serta terpenuhi dalam keluarganya, maka individu memiliki kemampuan *family satisfaction*.

Resiliensi dapat memiliki pengaruh terhadap *family satisfaction* pada remaja karena keluarga merupakan lingkungan terdekat individu. Keluarga menjadi pranata sosial yang mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah, menghadapi situasi sulit dan menghadapi aktivitas rutin dalam keluarga untuk mencapai *family satisfaction* Stasova dan Vilka (sebagaimana dalam Tuffour et al., 2021). *Family satisfaction* yaitu evaluasi individu secara sadar pada bagian kognitifnya dimana kehidupan keluarga yang kriteria evaluasinya bergantung pada mereka sendiri (Zabriskie & Ward, 2013; Tuffour et al., 2021). Hal ini menjelaskan bahwa kepuasan keluarga dinilai berdasarkan pengalaman individu itu sendiri, apabila individu merasa puas, bahagia, dan terpenuhi, maka individu berhasil mencapai *family satisfaction*.

Peneliti melakukan wawancara pada penelitian ini untuk melihat bagaimana pengaruh resiliensi remaja yang mengalami perceraian orang tua terhadap *family satisfaction*nya. *Interview* dilakukan kepada dua subjek untuk melihat bagaimana pengaruh resiliensi terhadap *family satisfaction* pada remaja yang memiliki orang tua yang bercerai.

Subjek pertama dilakukan wawancara berinisial S yaitu perempuan yang berumur 20 tahun. S saat ini sedang berkuliah sambil bekerja. Saat pertama kali S mengetahui bahwa orang tuanya berpisah yaitu lebih dari 15 bulan yang lalu, S merasa tidak baik-baik saja dan berpikir bahwa semua anak pasti akan merasa tidak baik-baik saja ketika kedua orang tuanya berpisah. S merasa *shock* saat itu dan tidak tahu arah ataupun harus seperti apa kedepannya. Pada saat itu, S menangis setiap harinya karena ia merasa tidak akan mudah menerimanya dan tidak tahu harus seperti apa.

Awalnya, S tidak menerima hal ini sehingga ia suka melakukan kenakalan-kenakalan seperti pergaulan bebas dan sering minum alkohol, bahkan pernah mencoba obat-obatan terlarang. Terkadang S suka

merasa iri melihat teman yang kedua orang tuanya masih utuh. S berkomunikasi dengan ibu dan bapaknya secara bergantian untuk memahami arti perceraian dan S menyadari bahwa ternyata perceraian merupakan jalan yang terbaik untuk menghentikan konflik yang terus terjadi ketika orang tuanya masih menikah. Setelah beberapa bulan kemudian, S bangkit dari keterpurukan setelah menyadari bahwa keputusan untuk bercerai merupakan hal yang tepat bagi kedua orang tuanya. S berusaha menerima karena mungkin ini sudah jalan hidupnya. Setelah beberapa bulan perceraian terjadi, S berpikir bahwa ia harus menerima hidupnya karena hidup terus berjalan walaupun menurutnya kisah hidupnya menyedihkan. Hal ini menunjukkan resiliensi dari S yaitu ia dapat bangkit dari keterpurukan.

S bekerja dan harus menerima keadaan dimana harus mencari nafkah untuk kelangsungan hidup kedepannya dan menjadi lebih mandiri karena dia adalah anak tunggal. Perceraian yang terjadi dalam keluarga S membuat hidupnya lebih baik, dimana orang tuanya akan merawatnya secara bergantian, misalnya bulan ini S akan tinggal dengan ayahnya dan bulan selanjutnya S akan tinggal dengan ibunya. Menurut S, keadaan saat ini lebih baik karena hubungan antara S dan orang tuanya baik-baik saja jadi orang tuanya tetap memberikan dukungan sosial.

S merasa harus bahagia dan ingin membuktikan kepada semua orang bahwa S bisa tetap berjalan maju walaupun orang tuanya sudah tidak bersama lagi. S tetap menjalankan hidupnya dengan kuliah sambil bekerja. S masih berhubungan baik dengan ayahnya walaupun mereka sudah tidak tinggal bersama. S saat ini merasa puas dengan keluarganya karena ayah dan ibunya tetap menyayanginya walaupun mereka sudah bercerai dan S juga mendapatkan dukungan dari seluruh keluarga besar. Dimana hal ini menunjukkan *family satisfaction* yang tinggi karena S mengatakan ia memiliki kepuasan keluarga dengan kehidupan keluarganya sekarang.

Subjek kedua yaitu perempuan berinisial J yaitu perempuan berusia 17 (tujuh belas) tahun yang masih sekolah SMA (Sekolah Menengah Atas). J merasa perubahan yang cukup drastis dari sebelum orang tuanya bercerai yaitu lebih dari 1 tahun yang lalu sampai kemudian orang tuanya memutuskan untuk berpisah. Sebelumnya, J merasa sedih dan J melihat perbedaannya saat tinggal di rumah dengan ibunya dengan tidak ada ibunya. Dimana saat ada ibunya, ia selalu pekerjaan rumah selalu dilakukan oleh ibunya, tetapi saat tidak ada ibunya, J harus melakukan semuanya sendiri. Akan tetapi, pada saat kedua orang tuanya belum berpisah, J menderita karena mengalami kekerasan secara fisik dari orang tuanya.

Tetapi, J berpikir lebih baik untuk orang tuanya berpisah daripada mereka harus selalu berselisih dan menyakiti seluruh anggota keluarga baik psikis maupun fisik. J dan saudara-saudaranya serta kedua orang tuanya merasa bahwa perpisahan adalah jalan yang terbaik. Dimana hal ini menunjukkan bahwa J telah memiliki resiliensi. Saat ini, J dan saudara-saudaranya tinggal bersama ayahnya dan kehidupan mereka jauh lebih baik, bahagia, dan tentram. J merasa puas dengan keluarganya saat ini karena setelah orang tuanya bercerai, ia tidak mengalami kekerasan di keluarganya yaitu ayah dan ibunya tidak menyiksa satu sama lain dan tidak menyakiti J lagi setelah orang tuanya berpisah. Hal ini menunjukkan *family satisfaction*nya. Mereka mendukung satu sama lain dan mendapat dukungan dari keluarga J.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua remaja berhasil untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi, dimana hal ini dapat terlihat pengaruh resiliensi terhadap kepuasan keluarga pada remaja yang orang tuanya bercerai. Berdasarkan hasil *interview* yang ada, individu yang latar belakang keluarga yang bercerai menjelaskan bahwa mereka merasa sedih pada awalnya dikarenakan harus menghadapi perpisahan kedua orang tua tetapi seiring berjalannya waktu, mereka dapat menerima hal itu.

Hal ini sejalan dengan teori resiliensi yaitu bagaimana individu dapat mengontrol dirinya dengan baik, dan dapat memiliki kemampuan adaptasi dengan perubahan, serta bagaimana mereka bangkit kembali dari keterpurukannya (Connor & Davidson, 2003). Mereka menganggap bahwa keputusan untuk bercerai merupakan hal yang terbaik serta kedua orang tua tetap bertanggung jawab sehingga mereka memiliki *family satisfaction* yang tinggi karena merasa puas dalam kehidupan keluarga individu. Hal ini sejalan dengan teori *family satisfaction* menurut (Zabriskie & Ward, 2013), kepuasan keluarga memiliki arti sebagai suatu penilaian yang dilihat secara kognitif yang dilakukan secara sadar pada kehidupan keluarganya yang mana kriteria penilaiannya ditentukan oleh individu tersebut.

Pengaruh resiliensi dengan kepuasan keluarga pada remaja yang mengalami orang tua bercerai yaitu individu yang dapat beradaptasi dan menjalani kehidupan dengan baik, menganggap bahwa hidupnya harus bahagia dan harus tetap berjalan maju walaupun orang tuanya sudah tidak bersama lagi, serta merasa puas, bahagia dan terpenuhi dalam keluarganya. Pengaruh resiliensi terhadap *family satisfaction* dapat dilihat pada penelitian Zabriski dan McCormick (sebagaimana dalam Rahim et al., 2013), yaitu *family satisfaction* merupakan indikator kunci dalam kualitas hidup suatu keluarga dan bagaimana individu dapat beradaptasi dengan permasalahan di kehidupan keluarga merupakan hal yang penting.

Penelitian Rahim et al. (2013), menjelaskan bahwa kepuasan memiliki arti sebagai sejauh mana anggota keluarga merasa bahagia dan memiliki kepercayaan diri pada diri mereka untuk berfungsi dengan baik dan resiliensi merupakan salah satu hal yang memiliki pengaruh dengan *family satisfaction*. Menurut Rahim et al. (2013), penelitiannya memiliki tujuan yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh *Family Satisfaction* di Malaysia yang ditentukan oleh variabel *Parental Involvement*, *Family Functioning*, *Resilience* dan *Time with Family*. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi memiliki pengaruh terhadap *family satisfaction*.

Peneliti hanya menemukan satu penelitian serupa yaitu penelitian (Rahim et al., 2013), yang menjelaskan pengaruh *Family Satisfaction* di Malaysia terhadap *Parental Involvement*, *Family Functioning*, *Resilience* dan *Time with Family*. Hal ini menunjukkan penelitian perlu dilakukan karena penelitian yang menjelaskan secara langsung mengenai pengaruh *family satisfaction* terhadap resiliensi masih terbatas di dalam negeri maupun di luar negeri. Hal ini menunjukkan urgensi penelitian.

Penelitian ini berbeda dari penelitian Rahim et al. (2013), dimana penelitian sebelumnya meneliti lima variabel dan dilakukan dengan subjek orang tua di Malaysia yaitu pengaruh *Family Satisfaction* di Malaysia terhadap *Parental Involvement*, *Family Functioning*, *Resilience* dan *Time with Family* sedangkan pada penelitian ini meneliti dua variabel saja yaitu resiliensi dan *family satisfaction* dan dilakukan pada subjek remaja dengan orang tua bercerai yaitu pengaruh resiliensi terhadap kepuasan keluarga pada remaja yang orang tuanya bercerai.

Berdasarkan hasil yang didapatkan oleh peneliti mengenai resiliensi dan *family satisfaction* yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh resiliensi terhadap *family satisfaction* remaja yang mengalami perceraian orang tua.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalahnya yaitu “Apakah terdapat pengaruh resiliensi terhadap *family satisfaction* pada remaja dengan orang tua bercerai?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian memiliki tujuan untuk melihat pengaruh resiliensi terhadap *family satisfaction* yang mengalami perceraian orang tua.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara Teoretis

Mampu menjadi sumber informasi atau acuan pada penelitian selanjutnya tentang resiliensi dan *family satisfaction*, serta dapat mendukung pengembangan ilmu Psikologi Sosial mengenai *family*

satisfaction dan Psikologi Positif tentang resiliensi pada remaja yang mengalami perceraian orang tua.

1.4.2. Secara Praktis

Manfaat penelitian secara praktis diharapkan bermanfaat bagi terapis, konselor, dinas sosial, individu pada suatu lembaga dan pengadilan sebagai pengembangan dalam suatu program yang berkaitan dengan resiliensi terhadap kepuasan keluarga pada remaja yang orang tuanya bercerai.

